

GAYA BELAJAR ANAK *Downsyndrome* DI SEKOLAH PAUD INKLUSI RUMAH DONGENG AGUS DS PEKANBARU

Adolf Bastian

Email: abtambusai@yahoo.com

Dosen Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP UNILAK

Abstract: *The purpose of this research is to identify early child learning style of Downsyndrome students in PAUD Inklusi Rumah Dongeng Agus DS Pekanbaru. The design of this research is descriptive qualitative research. The data were collected by using observation and interview. In this research, the data were analyzed by using the steps proposed by Miles (in Sugiyono: 246) they are: (1) collecting data, (2) presenting data, (3) concluding and verifying data. The research findings showed that the learning styles done by the students were categorized into three phases, they were: (1) orientation phase, (2) demonstration phase, and (3) structured phase. In conclusion, early child learning styles of Downsyndrome students in PAUD Inklusi Rumah Dongeng Agus DS Pekanbaru are vary. The students are interested to learn and do the task well.*

Keywords: *Downsyndrome, PAUD Inklusi*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara/gaya belajar (*Learning Style*) anak *Downsyndrome* di Sekolah PAUD Inklusi Rumah Dongeng Agus DS Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan dan wawancara mendalam (*Depth Interview*) dengan informan melalui dokumentasi. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah yang dianjurkan oleh Miles (dalam Sugiyono :246) yaitu : (1) mereduksi data, (2) menyajikan data (3) menyimpulkan dan melakukan verifikasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa model pembelajaran langsung (*direct instruction*) yang terdapat di Sekolah PAUD Inklusi Terpadu Rumah Dongeng Kak Agus DS Pekanbaru terdiri dari 3 fase (tahapan), yaitu: Fase (tahapan) Orientasi, Fase (tahapan) Presentasi/Demontrasi, dan Fase (tahapan) Terstruktur. Berdasarkan hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa cara/gaya belajar (*Learning Style*) anak *Downsyndrome* di Sekolah PAUD Inklusi Rumah Dongeng Agus DS Pekanbaru beranekaragam. Peneliti melihat bahwa anak *downsyndrome* tertarik untuk belajar lebih baik dan dapat membuat tugas dengan baik.

Kata Kunci: *Downsyndrome, PAUD Inklusi.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan tidak hanya diprioritaskan bagi anak-anak yang memiliki tingkat kegeniusan tinggi, anak normal maupun anak-anak yang berasal dari keluarga bangsawan, tetapi juga bagi mereka yang dianggap berbeda dan terbelakang dari anak-anak normal lainnya. Jika pendidikan di Indonesia tidak memerhatikan masa depan anak yang berkebutuhan khusus, bisa dipastikan mereka akan selalu termarginalkan dalam lingkungan mereka tinggal, apalagi untuk mendapatkan perlakuan khusus melalui pendidikan luar biasa yang memang diperuntukkan bagi anak-anak yang berlainan (anak berkebutuhan khusus).

Ditengah permasalahan yang menimpa anak berkebutuhan khusus. Paradigma pendidikan inklusif bisa menjadi solusi bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan tanpa harus merasa kurang percaya diri ketika harus berkumpul dengan mereka yang memiliki fisik normal. Apalagi UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan bagi anak berkelainan.

Menurut E. Kosasih (2012:79) *Down syndrome* adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya

abnormalitas perkembangan kromosom. Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan. Kromosom merupakan serat-serat khusus yang terdapat didalam setiap sel didalam tubuh manusia.

Permasalahan di lapangan adalah pada saat ini pendidik lebih cenderung memusatkan perhatian dan mengajarkan pembelajaran pada anak normal saja, sebab pendidik selalu beranggapan anak normal lebih mudah diajari dan lebih mudah mengerti dari pada anak *downsyndrome*. Padahal kalau dilihat dari perhatian mestinya pendidik lebih memusatkan perhatiannya pada anak *downsyndrome*, karena anak *downsyndrome* bisa diajari dengan perlahan, sabar dan ramah. Akan tetapi pendidik tidak tahu bagaimana cara mendidik anak *downsyndrome* secara profesional. Selain itu, anak *downsyndrome* mudah sekali menyerah dalam menghadapi tugas dan sangat tergantung pada orang lain. Di kelas anak *downsyndrome* diajari gurunya dalam pembelajaran mengenalkan huruf secara mandiri dan secara ramah. Pada anak *downsyndrome* dalam mengenalkan huruf memang harus dengan perlahan sebab anak *downsyndrome* sangat sulit mengembangkan kognitifnya dalam

mengingat anak *downsyndrome* juga sedikit sulit jika guru mengajarkan pengenalan huruf. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang cara/gaya belajar (*Learning Style*) anak *Downsyndrome* di Sekolah PAUD Inklusi Rumah Dongeng Agus DS Pekanbaru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah cara/gaya belajar (*Learning Style*) anak *Downsyndrome* di Sekolah PAUD Inklusi Rumah Dongeng Agus DS Pekanbaru.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara/gaya belajar (*Learning Style*) anak *Downsyndrome* di Sekolah PAUD Inklusi Rumah Dongeng Agus DS Pekanbaru.

2. KAJIAN PUSTAKA

E. Kosasih (2012:79) berpendapat bahwa *Downsyndrome* adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling

memisahkan diri saat terjadi pembelahan. Kromosom merupakan serat-serat khusus yang terdapat didalam setiap sel didalam tubuh manusia.

2.1 Ciri-ciri Penderita *Down Syndrome*

Gejala atau tanda-tanda yang muncul akibat *down syndrome* dapat bervariasi mulai dari yang tidak tampak sama sekali, tampak minimal, sampai muncul tanda yang khas. Tanda yang paling khas pada anak yang menderita *down syndrome* adalah adanya keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak. Penderita sangat mudah dikenali dengan adanya penampilan fisik yang menonjol berupa bentuk kepala yang relatif kecil dari normal (*microcephaly*) dengan bagian anteroposterior kepala mendatar. Pada bagian wajah biasanya tampak sela hidung yang mendatar, mulut yang mengecil, dan lidah yang menonjol keluar (*macroglossia*). Seringkali mata menjadi sipit dengan sudut bagian tengah membentuk lipatan (*epicanthal folds*).

Tanda klinis bagian tubuh lainnya berupa tangan yang pendek termasuk ruas jari-jarinya serta jarak antara jari pertama dan kedua baik pada tangan maupun kaki melebar. Sementara itu, lapisan kulit biasanya tampak keriput (*dermatoglyphics*).

Kelainan kromosom ini juga bisa menyebabkan gangguan atau bahkan kerusakan pada sistem organ yang lain. Lebih rincinya, seorang anak pengidap *down syndrome* memiliki ciri-ciri fisik yang unik, antara lain sebagai berikut:

1. Mempunyai paras muka yang hampir sama seperti muka orang mongol. Pangkal hidungnya pendek. Jarak antar dua matanya berjauhan dan berlebihan kulit di sudut dalam.
2. Mempunyai ukuran mulut yang kecil dan lidahnya besar. Keadaan demikian menyebabkan lidah selalu terjulur. Pertumbuhan gigi kepala biasanya lebih kecil dan agak lebar dari bagian depan ke belakang. Lehernya agak pendek.
3. Mempunyai jari-jari yang pendek dengan jari kelingking membengkok ke dalam. Pada telapak tangan mereka biasanya hanya terdapat satu garisan urat dinamakan *simian crease*.
4. Mempunyai kaki agak pendek dengan jarakdiantara ibu jari kaki kedua agak berjauhan.
5. Mempunyai otot yang lemah. Keadaan demikian menyebabkan anak itu menjadi lembek.

2.2 Penanganan Anak dengan DownSyndrome

Untuk dapat mengoptimalkan kemampuan anak dengan *downsyndrome*, penanganannya harus secara komprehensif, antara orang tua, psikologi, dokter, guru dan terapis (bila ada). Pelatihan atau pendidikan yang diberikan tentu saja mengacu pada tingkat retardasi yang dialami oleh anak dan potensi yang dimilikinya.

Untuk bidang pendidikan, terutama tingkat prasekolah, penanganan anak *downsyndrome* dapat ditekankan pada pengembangan keterampilan bersosialisasi dan aktivitas bantu diri sederhana atau tujuan pendidikan lebih diarahkan pada sosialisasi, kegiatan bantu diri, dan aktivitas pekerjaan sederhana. Mereka diharapkan dapat memberi penghasilan sehingga mereka tidak tergantung pada orang lain. Kemampuan komunikasi anak akan sedikit terhambat karena kesadaran sosialnya yang berada jauh dibawah rata-rata anak usianya. Dalam memberikan pembelajaran, ada beberapa cara yang dapat diterapkan oleh guru :

- a) Kenalkan materi pembelajaran yang baru dengan perlahan-lahan.
- b) Dalam memberikan instruksi atau keterangan, hendaknya guru membantu anak untuk memusatkan perhatiannya terlebih dahulu pada apa yang akan disampaikan oleh guru.

c) Keterangan yang disampaikan hendaknya diterangkan dalam bentuk

yang nyata dan secara bertahap.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dianalisis dan dideskripsikan secara kualitatif.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dilakukan penelitian ini di Sekolah PAUD Inklusi Rumah Dongeng Agus DS. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2016.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak *downsyndrome* di Sekolah PAUD Inklusi Rumah Dongeng Agus DS Pekanbaru.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan dan wawancara mendalam (*depth interview*) dengan informan melalui dokumentasi.

3.3.1 Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan seharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera maya serta dibantu dengan panca indera lainnya (Burhan, 2007:115). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengenai cara/gaya belajar (*Learning Style*) anak *Downsyndrome* di Sekolah PAUD Inklusi Rumah Dongeng Agus DS Pekanbaru.

3.3.2 Wawancara

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informasi atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (burhan, 2007:108). Wawancara pada penelitian ini

dengan melibatkan informan dari anak *Downsyndrome* atau kepala sekolah atau kalangan para guru di Sekolah PAUD Inklusi Rumah Dongeng Agus DS. Hasil dari wawancara tersebut diharapkan memberikan hasil secara mendalam tentang segala hal yang berhubungan dengan cara/gaya belajar (*Learning Style*) anak *Downsyndrome* di Sekolah PAUD Inklusi Rumah Dongeng Agus DS Pekanbaru.

3.3.3 Dokumentasi

Penelitian ini dirasa akan kurang lengkap jika hanya menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Oleh karenanya peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data sekolah melalui pengumpulan bukti-bukti otentik seperti : portofolio, arsip, laporan yang berhubungan dengan teknik yang diteliti.

Alat pengumpulan data utama adalah peneliti sendiri dan menggunakan instrumen wawancara, observasi, dan dokumenrasi. Pendekatan dengan informan dilakukan secara periodik peneliti berkkunjung ke Sekolah untuk melihat cara/gaya belajar (*Learning Style*) anak *Downsyndrome* di Sekolah PAUD Inklusi Rumah Dongeng Agus DS Pekanbaru. Hal ini dilakukan sebagai data tambahan untuk memastikan

bahwa data yang terkumpul menjadi terpercaya (valid).

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah yang dianjurkan oleh Miles (dalam Sugiyono :246) yaitu : (1) mereduksi data, (2) menyajikan data (3) menyimpulkan dan melakukan verifikasi. Untuk lebih jelasnya tiga langkah tersebut diuraikan sebagai berikut.

3.4.1 Reduksi Data

Miles dan Huberman mengatakan reduksi data sebagai suatu proses penyeleksian, penyederhanaan, dan pemindahan data mentah yang diperoleh dalam matrik catatan lapangan sebagai wahan perangkum data. Rangkuman itu kemudian dianalisis untuk mencari hal-hal yang penting, mengelompokkan, menyeleksi data yang dibutuhkan data mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna terhadap data yang ditemukan.

3.4.2 Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya adalah melakukan penyajian data dengan kegiatan menampilkan informasi yang didapat

melalui kegiatan reduksi. Kemudian informasi yang diperoleh melalui observasi maupun wawancara dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus masalah yang diteliti. Dari hasil sajian data inilah akan ditarik suatu kesimpulan sementara, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan verifikasi (pembuktian kebenaran).

3.4.3 Penarik Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan dengan melakukan verifikasi (pembuktian kebenaran) dengan cara triangulasi data, sehingga diperoleh keabsahan (validity) hasil penelitian. Dalam keseluruhan proses penelitian ini Miles dan Huberman mengemukakan enam model matrik penyajian data, yang dalam penelitian ini hanya digunakan beberapa model saja dengan kebutuhan yang diperlukan.

- a. Matrik konsteks peristiwa, yakni berupa gambaran peristiwa atau kejadian yang ada.
- b. Matrik daftar cek adalah matrik yang dipakai untuk memantau komponen atau dimensi penelitian.
- c. Matrik waktu adalah merupakan isi tentang deskripsi perkembangan anatar waktu tentang kondisi yang terjadi pada waktu itu.
- d. Matrik tata peran adalah matrik yang berisikan tentang deskripsi pendapat, sikap, kemampuan dari informasi, termasuk metode yang digunakan dalam mendapatkan informasi.
- e. Matrik dinamika sosial adalah mendeskripsikan efek yang ditimbulkan, hambatan, pelaksanaan, dan pemecahan.
- f. Matrik pengaruh adalah mendeskripsikan pengaruh langsung atas komponen penelitian berdasarkan kecernderungan yang terjadi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengungkap apa saja yang berhubungan dengan fokus kajian penelitian yang dimiliki oleh subjek penelitian. Berdasarkan temuan-

temuan penelitian pada subjek penelitian dan didukung berbagai hal yang menunjukkan cara/gaya belajar (*Learning Style*) anak *Downsyndrome* di Sekolah PAUD Inklusi Rumah Dongeng Agus DS Pekanbaru.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa cara/gaya belajar (*Learning Style*) anak *Downsyndrome* di Sekolah PAUD Inklusi Rumah Dongeng Agus DS Pekanbaru terdiri dari 3 fase (tahapan), sebagai berikut :

1. Fase (tahapan) Orientasi

Dari hasil penelitian di lapangan, peneliti melihat bahwa anak *downsyndrome* tertarik untuk belajar lebih baik dan dapat membuat tugas dengan baik. Hal ini berbeda yang diungkapkan oleh Sofan Amri dan Lif Khori (2010) bahwa seorang guru memberikan penjelasan atau arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan dan memotivasi siswa. Menurut Direktorat PLB (2004) memberikan motivasi kepada siswa supaya tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam belajar. Dari hasil hubungan antara penelitian dan teori di fase ini terlihat tidak efektif dilaksanakan dalam pembelajaran.

2. Fase (tahapan) Presentasi/Demonstrasi

Fase (tahapan) demonstrasi, dari hasil observasi peneliti di lapangan peneliti melihat bahwa guru dapat mengajari anak jika ada anak yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan gurunya. Hal ini diungkapkan oleh Sofan Amir dan Lif Khori (2010) bahwa guru menjelaskan ulang pelajaran yang dianggap sulit atau kurang dimengerti dan jelas oleh anak. Dari hasil hubungan antara penelitian dan teori di fase ini menyatakan bahwa fase ini sangat bermanfaat untuk anak dalam meningkatkan proses belajarnya.

3. Fase (tahapan) Terstruktur

Fase (tahapan) terstruktur, dari hasil observasi peneliti di lapangan peneliti melihat bahwa guru berkeliling mengoreksi tugas-tugas anak jika ada yang salah guru menyuruh anak tersebut menghapus dan mencari hasil yang benar. Hal ini berbeda yang diungkapkan oleh Sofan Amir dan Lif Khori (2010) bahwa Guru merencanakan dan memberikan bimbingan kepada siswa melakukan latihan-latihan awal. Guru memberikan penguatan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi yang salah. Dari hasil hubungan antara penelitian dan teori di fase ini menyatakan bahwa fase

ini belum terlaksana oleh guru dalam proses pembelajaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa cara/gaya belajar (*Learning Style*) anak *Downsyndrome* di Sekolah PAUD Inklusi Rumah Dongeng Agus DS Pekanbaru terdiri dari tiga fase (tahapan) yaitu Fase (tahapan) Orientasi, Fase (tahapan) Presentasi/Demonstrasi, dan Fase (tahapan) Terstruktur.

5.2 Saran

Peneliti menyarankan bagi lembaga pendidikan inklusi untuk menambah lagi

pendidik-pendidik yang paham terhadap PAUD dan paham akan psikologi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus serta lembaga pendidikan inklusi diharapkan untuk kerjasama antara pendidik dan orang tua sehingga guru dan orang tua lebih mengerti bagaimana meningkatkan kemampuan intelektual anak *downsyndrome*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang cara/gaya belajar (*Learning Style*) anak *Downsyndrome* di Sekolah PAUD Inklusi Rumah Dongeng Agus DS Pekanbaru sehingga dapat memberikan informasi yang berguna untuk keluarga maupun pendidik dalam model pembelajaran pada anak.

6. DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo Sutarjo (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Aisyah Siti (2007). *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Aryani Nini, dkk (2012). *Pembinaan Kompetensi Mengajar (PKM)*. Pekanbaru : Cendikia Insani.

Azwandi Yosfan (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Depdiknas.

Daryanto & Raharjo Muljo, 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta : Gaya Media.

Delphie Bandi (2009). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Sleman : PT Intan Sejati.

Dewi Effi (2010). *Ayo Bersahabat Dengan Anak Downsyndrome*. Jakarta : Jan-J Publisher.

Fadillah, Muhammad, 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.

Gunawan Imam (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta : Bumi Aksara.

Hildayani Rini, dkk 2007. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Harmianto Sri,dkk (2013). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung : Alfabeta.

Ilahi Takdir Mohammad (2013). *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Ar-Ruzza Media.

J. Smith David (2012). *Sekolah Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Bandung : Nuansa.

Kosasih (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : Yrama Widya.